

PERKEMBANGAN PERIKANAN DARI BUDIDAYA TRADISIONAL KE BUDIDAYA MODERN DI KABUPATEN SAMPANG TAHUN 2003–2017

VICTOR MUHAMMAD RAMADHAN

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : victormuhammad.ramadhan@yahoo.co.id

Agus Trilaksana

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Laut menjadi sumber penghasilan bagi nelayan dengan kegiatan melaut yang dilakukan untuk mendapatkan hasil berupa ikan tangkapan yang akan dijual ke pasaran. Wilayah Kabupaten Sampang juga memiliki wilayah laut yang cukup luas, dengan adanya wilayah laut yang dimiliki maka hal ini juga berdampak pada sektor perekonomian masyarakat di Kabupaten Sampang. Permintaan hasil perikanan terus mengalami peningkatan sebagai dampak dari pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun dan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya manfaat dari mengkonsumsi ikan permintaan yang terus meningkat kemudian memunculkan inisiatif untuk memperbanyak hasil perikanan dengan cara budidaya perikanan. Diharapkan dengan adanya kegiatan budidaya perikanan ini akan mampu menjadi roda penggerak perekonomian masyarakat yang terlibat di dalamnya. Hasil dari budidaya perikanan akan mendapatkan hasil yang memuaskan apabila terdapat pengawasan secara berkelanjutan. Dari segi spasial budidaya perikanan dapat dilakukan baik di darat ataupun di laut. Kegiatan budidaya perikanan darat memanfaatkan tambak dan kolam, sedangkan budidaya perikanan laut memanfaatkan adanya keramba.

Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) bagaimana kondisi budidaya perikanan di Kabupaten Sampang, 2) faktor apa yang mendorong perubahan dari budidaya tradisional ke modern, 3) bagaimana dampak budidaya perikanan modern terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Kabupaten Sampang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kondisi budidaya perikanan di Kabupaten Sampang, untuk mendeskripsikan faktor yang mendorong perubahan dari budidaya tradisional ke modern, untuk menganalisis dampak budidaya perikanan modern terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Kabupaten Sampang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber arsip, jurnal, buku, dan wawancara. Kritik untuk menyeleksi sumber yang valid. Interpretasi yaitu menghubungkan sumber dengan fakta untuk membuat analisis dan opini penulis, dan historiografi adalah penulisan.

Kata Kunci: Perkembangan, Budidaya, Perikanan, Sampang

Abstract

For the fisherman, the sea becomes the source of income for fishing and selling the fish to the market. Sampang regency is the region with the fairly wide sea area, therefore it gives impact to the society in the economic sector. The demand of the fishery outcome and the recognition towards the importance of consuming fish that has been increased through years bring out the initiative to increase the fishery outcomes by cultivating the fishery culture. Through the fishery culture, hopefully it will be able to empower the economy in the living society. The fishery cultivation will achieve the satisfactory outcome as there is sustainable control. From the spacial aspect, fishery cultivation can be conducted both in land and sea. The fishery cultivation activity on the land is conducted on the dyke and fishpond, whereas the sea cultivation uses keramba, a giant fishing cage.

The research questions for this research are 1) How is the condition of the fishery cultivation in Sampang Regency, 2) What are the factors that change the traditional cultivation to the modern one, 3) how is the impact of the fishery cultivation towards the social and economic condition to the society in Sampang regency. The purposes of this research are to explain the the condition of the fishery cultivation in Sampang regency, to describe the factors that change the traditional cultivation to the modern one, and lastly to analyse the impact of the fishery cultivation towards the social and economic condition to the society in Sampang regency. This research applied a history research method. Heuristic method was applied by collecting the archives, journals, and interviews. The critics were also beneficial to select the valid source. Moreover, interpretation is connecting the source with the fact to draw analysis and the researcher's argument, while historiography is the writing.

Keywords: development, cultivation, fishery, Sampang

PENDAHULUAN

Kabupaten Sampang adalah salah satu diantara empat Kabupaten yang berada di Pulau Madura. Secara geografis kabupaten diapit oleh dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan di sebelah Barat dan Kabupaten Pamekasan di sebelah Timur. Posisi Kabupaten Sampang cukup strategis apabila dilihat dari segi geografis yang ada. Kegiatan perekonomian masyarakat Kabupaten Sampang bertumpu pada sektor pertanian, peternakan, perikanan. Wilayah Kabupaten Sampang Wilayah Kabupaten Sampang juga memiliki wilayah laut yang cukup luas sehingga dimanfaatkan oleh nelayan untuk melakukan kegiatan menangkap ikan di laut lepas. Hasil ikan yang berhasil ditangkap kemudian dijual ke pengepul untuk kemudian dipasarkan hingga sampai ke tangan konsumen. Nilai gizi yang tinggi membuat ikan menjadi salah satu komoditas dagang yang digemari oleh semua kalangan. Permintaan hasil perikanan yang terus meningkat sebagai dampak dari pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun dan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya manfaat dari mengkonsumsi ikan atau bahan olahan ikan menyebabkan permintaan ikan di pasaran terus meningkat.

Dengan adanya permintaan yang terus meningkat, maka hasil tangkapan ikan di laut saja tidak mampu mencukupi permintaan yang diinginkan pasar, hal ini juga semakin diperparah apabila cuaca sedang tidak bersahabat sehingga nelayan memilih untuk tidak melaut. Untuk dapat mencukupi permintaan terhadap ikan konsumsi, maka dilakukan kegiatan budidaya dengan harapan permintaan ikan di pasaran dapat terpenuhi. Permintaan terhadap ikan sebagai komoditas dagang kemudian memunculkan inisiatif untuk memperbanyak hasil perikanan dengan cara budidaya perikanan. Kegiatan budidaya perikanan yang ada di Kabupaten Sampang dibagi menjadi 2 yaitu budidaya perikanan darat yang dilakukan di tambak dan kolam, serta budidaya perikanan laut yang dilakukan di keramba.

METODE

1. Heuristik (mengumpulkan sumber)

Pada tahap heuristik penulis mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya baik itu sumber primer maupun sumber sekunder, pencarian sumber ini bertujuan untuk membantu penulis mendapatkan data yang dibutuhkan. Sumber primer yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan melakukan wawancara yang bertujuan menggali informasi agar lebih lengkap tentang perkembangan kegiatan budidaya perikanan serta dampaknya bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Wawancara melibatkan pihak-pihak yang berkecimpung dalam kegiatan budidaya perikanan di Kabupaten Sampang.

Sumber sekunder yang digunakan berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan budidaya perikanan. Selain itu penulis juga merujuk laporan tahunan informasi data

statistik budidaya perikanan Kabupaten Sampang yang didapat dari Dinas Perikanan Kabupaten Sampang. Selain itu juga data produktivitas hasil perikanan di Kabupaten Sampang yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang. Data dari kedua instansi pemerintahan tersebut dapat menunjang data yang dibutuhkan serta memberika referensi kepada penulis sehingga penulis dapat menganalisa perkembangan dan kedinamisan kegiatan budidaya perika peneliti menguji keaslian atau kerelevanan suatu sumber yang sudah diperoleh dari beberapa sumber primer (dokumen atau arsip), serta peneliti juga mengkritisi sumber yang diperoleh dari hasil wawancara dan buku-buku yang berkaitan dengan kegiatan budidaya perikanan.

2. Kritik (menguji sumber)

Peneliti menguji keaslian atau kerelevanan suatu sumber yang sudah diperoleh dari beberapa sumber primer (dokumen atau arsip), serta peneliti juga mengkritisi sumber yang diperoleh dari hasil wawancara dan buku-buku yang berkaitan dengan kegiatan budidaya perikanan.

3. Interpretasi (menganalisis sumber)

Pada tahapan yang terakhir, peneliti melakukan beberapa penafsiran dari beberapa fakta yang diperoleh dan selanjutnya dihubungkan dengan fakta-fakta yang diperoleh hingga terwujud fakta yang berkesinambungan.

4. Historiografi (menuliskan hasil penelitian)

Pada tahap yang terakhir ini peneliti akan menulis ke dalam sebuah hasil penelitian secara logis, kronologis, sistematis, sesuai kaidah akademik sehingga tercipta sebuah karya yang berjudul Perkembangan Perikanan Dari Budidaya Tradisional Ke Budidaya Modern di Kabupaten Sampang Tahun 2003-2017.

PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Kabupaten Sampang

1. Letak Geografis

Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Madura selain Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sampang termasuk dalam wilayah dari Provinsi Jawa Timur. Dilihat dari segi geografis, Kabupaten Sampang terletak pada 113°08' hingga 113°39' Bujur Timur dan 06°05' hingga 07°13' Lintang Selatan.¹

Kabupaten Sampang memiliki batas wilayah di sebelah utara, timur, selatan dan barat. Batas daerah Kabupaten Sampang di sebelah utara yaitu berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan. Di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bangkalan sebagai kabupaten paling barat di Pulau Madura yang berbatasan langsung dengan Selat Madura yang memisahkan antara Pulau Madura dan Pulau Jawa.

Secara umum daerah di Kabupaten Sampang memiliki wilayah berupa daratan. Kabupaten

¹ BPS, 2011, *Sampang Dalam Angka*, Sampang: Katalog BPS 1102001.3527 Hlm. 3

Sampang memiliki satu pulau yang terpisah dari daratan, yaitu pulau yang bernama Pulau Mandangin atau sering juga disebut dengan nama Pulau Kambing. Luas wilayah Kabupaten Sampang yaitu 1233,33 km² yang terbagi menjadi 14 kecamatan dan 186 desa/kelurahan.²

2. Sejarah Munculnya Budidaya Perikanan Tradisional

Budidaya perikanan bertujuan untuk menghasilkan ikan sebagai komoditas dagang dalam jumlah yang banyak dengan cara pemeliharaan baik itu budidaya perikanan air payau yang dilakukan di tambak ataupun kegiatan budidaya perikanan air tawar yang dilakukan di kolam dengan tujuan untuk menghasilkan beberapa jenis ikan konsumsi yang laku di pasaran dan banyak diminati oleh konsumen.

Kegiatan budidaya perikanan tradisional di Kabupaten Sampang mulai banyak dilakukan sejak tahun 2003. Kegiatan budidaya perikanan yang dilakukan, tidak terlepas dari pemberian pakan sebagai sumber nutrisi bagi ikan budidaya. Pemberian pakan ini dimaksudkan untuk menunjang tumbuh kembang ikan yang dibudidayakan. Budidaya perikanan tradisional di Kabupaten Sampang memanfaatkan pakan alami yang tersedia di alam. Pakan dari alam tersebut berupa lumut serta mikro organisme menjadi pakan bagi ikan budidaya yang dikelola secara tradisional.

Ikan yang dibudidayakan dalam kegiatan perikanan tradisional tetap tumbuh walaupun hanya mengandalkan pakan dari alam saja tanpa pemberian pakan tambahan. Berbeda dengan budidaya perikanan yang dikelola secara modern, hanya membutuhkan waktu 3 bulan agar ikan budidaya siap untuk dipanen. Pakan tambahan yang diberikan pada kegiatan budidaya perikanan modern berupa pelet dan konsentrat.

Tambak tradisional yang digunakan untuk kegiatan budidaya ikan biasanya dikelola secara otodidak tanpa harus mengikuti pelatihan. Pembudidaya yang terlibat dalam kegiatan budidaya perikanan tradisional tidak harus mengikuti pelatihan dan hanya meniru cara-cara budidaya yang dilakukan oleh pembudidaya yang telah melakukan kegiatan budidaya terlebih dahulu. Pertukaran air di tambak tradisional biasanya sangat bergantung pada kondisi pasang dan surut air. Ketergantungan terhadap kondisi pasang dan surut dikarenakan pertukaran air pada tambak tradisional tidak ditunjang dengan mesin pompa air atau aerator.

Pada tambak tradisional yang digunakan sebagai sarana untuk kegiatan budidaya perikanan air payau terdapat kincir yang terbuat dari kayu. Kincir ini biasanya terletak di pembatas antaran satu petak tambak dengan petak tambak yang lain. Kincir yang terdapat di tambak tradisional milik pembudidaya tidak menggunakan bantuan dari tenaga mesin. Luas tambak budidaya perikanan tradisional 5-10 Ha/petak.³

Kegiatan budidaya perikanan air payau modern ditunjang dengan adanya kincir yang ditempatkan pada tambak yang digunakan sebagai tempat budidaya perikanan. Kincir yang ada pada tambak budidaya perikanan air payau berfungsi agar kandungan oksigen di tambak dapat tercukupi dan juga untuk memaksimalkan sirkulasi air di tambak.⁴ Kincir yang digunakan dalam menunjang kegiatan budidaya perikanan modern digerakkan dengan bantuan mesin, bukan dengan angin seperti pada tambak tradisional. Pengelolaan kegiatan budidaya perikanan yang dilakukan secara modern di Kabupaten Sampang juga ditunjang dengan menggunakan mesin pompa air. Penggunaan mesin pompa air ini berguna untuk pertukaran air di tambak dan kolam yang digunakan untuk kegiatan budidaya perikanan. Pertukaran air di tambak dan kolam penting untuk menjaga kadar oksigen yang ada di dalamnya.

Kegiatan budidaya perikanan ini membutuhkan lahan yang nantinya akan digunakan untuk membuat tambak dan kolam sebagai sarana budidaya untuk menghasilkan ikan budidaya sebagai komoditas dagang. Tambak yang dikelola biasanya merupakan lahan milik pribadi yang kemudian dijadikan tambak, apabila pembudidaya tidak memiliki lahan pribadi maka ia akan menyewa tambak milik orang lain untuk dijadikan tempat melakukan kegiatan budidaya. Pemeliharaan ikan dilakukan mulai dari penyediaan lahan, penebaran bibit hingga ikan siap untuk dipanen. Lahan yang digunakan untuk dijadikan tambak biasanya adalah lahan pribadi yang tidak dikelola sehingga tidak menghasilkan keuntungan. Lahan yang kosong ini kemudian memunculkan inisiatif untuk dijadikan tambak sehingga mendatangkan keuntungan.

Penyediaan lahan merupakan langkah awal untuk melakukan kegiatan budidaya perikanan. Lahan yang sudah ada kemudian dilakukan pengeringan, pembajakan atau pengolahan lahan, pengapuran, dan pemupukan.⁵ Untuk persiapan membuat tambak, maka lahan yang akan dijadikan tambak harus diberi pupuk terlebih dahulu. Pupuk yang digunakan untuk persiapan dalam pembuatan tambak biasanya adalah pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan. Mikro organisme inilah yang kemudian akan menjadi pakan alami bagi ikan budidaya tradisional. Pupuk yang digunakan dalam usaha budidaya perikanan yaitu merupakan pupuk organik (seperti hijauan, pupuk kandang, dan sisa rumah tangga) dan pupuk anorganik.

Tambak di Kabupaten Sampang yang dikelola secara tradisional padat penebarannya yaitu 3.000-5.000 ekor benih/Ha dengan jumlah produksi sebanyak 300-1.000 kg ikan/Ha/musim.⁶ Pada pengelolaan tambak budidaya perikanan modern padat penebarannya yaitu 30.000-50.000 ekor benih/Ha jumlah produksi ikan budidaya yang dihasilkan sebanyak 3.000-5.000 kg ikan/Ha/musim.⁷ Luas tambak budidaya perikanan yang

² BPS, 2012, *Sampang Dalam Angka*, Sampang: Katalog BPS 1102001.3527 Hlm. 3

³ Wawancara dengan Bapak Imam tanggal 15 Desember 2018

⁴ Wawancara dengan Bapak Imam tanggal 15 Desember 2018

⁵ Khordi, M. Gufron. 2012. *Jurus Jitu Pengelolaan Tambak Budidaya Perikanan Ekonomis*. Yogyakarta: Andi. Hlm. 139

⁶ Dinas Perikanan Kabupaten Sampang, 2007, *Data Statistik Budidaya Perikanan Kabupaten Sampang Tahun 2007*, Sampang: Dinas Perikanan Hlm. 10

⁷ Dinas Perikanan Kabupaten Sampang, 2009, *Data Statistik Budidaya Perikanan Kabupaten Sampang Tahun 2009*, Sampang: Dinas Perikanan Hlm. 10

dikelola secara modern memiliki luas antara 0,3-0,5 Ha/petak.⁸

Kegiatan perikanan yang dikelola secara tradisional memiliki beberapa ciri-ciri. Tambak dan kolam tradisional yang dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya perikanan tidak ditambahkan unsur hara yang berfungsi untuk memberikan suplemen atau menggantikan makanan alami yang terdapat di alam. Desain dan konstruksi kolam yang digunakan untuk budidaya air tawar sangat sederhana. Komposisi, jumlah dan ukuran ikan dalam satu petak tambak atau kolam tidak ada ketentuan.

Kolam menjadi salah satu sarana yang dimanfaatkan dalam kegiatan budidaya perikanan air tawar. Kolam yang digunakan oleh pembudidaya perikanan air tawar di Kabupaten Sampang biasanya terbuat dari beton dan juga bambu yang dilapisi dengan terpal. Kolam budidaya ini terletak di pekarangan rumah atau lahan kosong yang berdekatan dengan tempat tinggal pembudidaya. Kolam milik pembudidaya dimanfaatkan keberadaannya untuk menghasilkan komoditas dagang berupa ikan budidaya air tawar. Kolam yang digunakan sebagai sarana kegiatan budidaya perikanan yaitu kolam air tergenang dan kolam air mengalir. Pada kolam air mengalir ditunjang dengan adanya mesin pompa air. Kolam air tergenang bukan berarti tidak ada aliran sama sekali, namun air akan kembali diisi apabila kolam ikan budidaya air tawar mengalami kebocoran atau terjadi penguapan secara alami.

Kegiatan budidaya perikanan ini tidak terlepas dari tujuan komersil. Tujuan komersil dimaksud bahwa tujuan memelihara ikan untuk mencari keuntungan. Hasil dari usaha memelihara ikan budidaya tersebut adalah untuk menghasilkan ikan konsumsi yang memiliki nilai jual dan diminati di pasaran. Pemeliharaan yang dilakukan secara berkelanjutan maka akan dapat memenuhi permintaan jenis-jenis ikan tertentu sebagai komoditas dagang yang akan mendatangkan keuntungan.

3. Cara Budidaya Perikanan Tradisional

Budidaya perikanan pada awalnya dilakukan secara tradisional. Untuk menghasilkan ikan budidaya sebagai suatu usaha untuk memenuhi permintaan pasar maka tambak dan kolam dimanfaatkan sebagai sarana budidaya perikanan. Pembudidaya perikanan harus mampu mengontol ikan yang dibudidayakan sehingga nantinya ikan tersebut mampu menjadi komoditas dagang yang mendatangkan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Lingkungan terkontrol merujuk pada lingkungan atau media yang sepenuhnya dapat dikontrol sehingga ikan yang dipelihara tidak bisa melepaskan diri.⁹ Tambak tradisional biasanya dikelola secara otodidak tanpa harus

mengikuti pelatihan. Tenaga kerja yang diperlukan tidak banyak serta peralatan dan biasaya operasional yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Pemberantasan hama juga tidak dilakukan sehingga benih bandeng yang dipelihara banyak yang hilang/mati akibat produktivitas semakin rendah.¹⁰ Kematian dari ikan budidaya biasanya disebabkan karena ikan budidaya mengalami stres. Faktor jenis tanah juga mempengaruhi tingkat harapan hidup ikan budidaya. Jenis tanah tambak yang ada di Kabupaten Sampang mayoritas merupakan tanah berpasir, namun tanah berlumpur lebih cocok untuk dijadikan sebagai tambak.¹¹ Tambak dan kolam tradisional memiliki ciri tidak ada hara yang ditambahkan untuk mendorong dalam mensuplemen atau menggantikan makanan alami; Desain dan konstruksi kolam sangat sederhana; Komposisi, jumlah dan ukuran ikan tidak ada ketentuan.¹²

Tambak yang dikelola secara tradisional padat penebarannya 3.000-5.000 ekor benih/Ha dengan hasil produksi 300-1.000 kg ikan/Ha/musim.¹³ Ikan yang dibudidayakan dalam kegiatan perikanan tradisional tetap tumbuh walaupun hanya mengandalkan pakan dari alam saja tanpa pemberian pakan tambahan. Biasanya ikan yang dibudidayakan di secara tradisional mendapatkan asupan makanan dari mikro organisme dan juga lumut. Tambak tradisional biasanya dikelola secara otodidak tanpa harus mengikuti pelatihan. Pertukaran air di tambak tradisional biasanya sangat bergantung pada kondisi air pasang.

4. Hasil Budidaya Perikanan Tradisional

Jenis ikan yang dihasilkan dari budidaya perikanan tradisional air tawar yang memanfaatkan kolam adalah ikan gurami dan lele. Budidaya perikanan dengan pemanfaatan tambak juga biasa disebut dengan budidaya perikanan air payau. Kegiatan budidaya perikanan dengan memanfaatkan tambak menghasilkan ikan budidaya yaitu mujair, bandeng, udang windu, kepiting.

Kegiatan budidaya perikanan air tawar tradisional yang dikelola oleh pembudidaya dengan pemanfaatan kolam di Kabupaten Sampang pada tahun 2003-2005 memperoleh produktivitas hasil tidak lebih dari 65 ton setiap tahunnya.¹⁴ Produktivitas hasil yang didapatkan dalam kegiatan budidaya perikanan kolam yang dilakukan pada tahun 2006 yaitu 82,70 ton.¹⁵ Kegiatan budidaya perikanan di Kabupaten Sampang pada tahun 2007 dengan pemanfaatan kolam mampu menghasilkan produktivitas hasil sebanyak 101,40 ton.¹⁶

Produktivitas hasil yang diperoleh dari budidaya perikanan tambak tradisional yang dilakukan di Kabupaten Sampang pada tahun 2003-2004 yaitu tidak lebih dari 900 ton.¹⁷ Budidaya perikanan air payau dengan pemanfaatan tambak pada tahun 2005 menghasilkan produktivitas hasil yaitu sebanyak 1.210 ton.¹⁸ Produktivitas hasil dari

⁸ Wawancara dengan Bapak Fathur Rohman 4 Januari 2019

⁹ Hamdan Alawi dan Usman M Tang. 2017. *Dasar-Dasar Budidaya Perikanan*. Malang: Intimedia. Hlm.4

¹⁰ www.scribd.com diakses pada 28 Januari 2019 06.50

¹¹ Wawancara dengan Bapak Imam pemilik tambak ikan

¹² M. Fatuchri Sukardi, "Peningkatan Teknologi Budidaya Perikanan", *Jurnal Iktiologi Indonesia* Vol. 2, No. 2 Th. 2002 Hlm. 64

¹³ Khordi, M. Gufron. 2012. *Jurus Jitu Pengelolaan Tambak Budidaya Perikanan Ekonomis*. Yogyakarta: Andi. Hlm. 15

¹⁴ BPS, 2006, *Sampang Dalam Angka*, Sampang: Katalog BPS 1102001.3527 Hlm. 191

¹⁵ BPS, 2007, *Sampang Dalam Angka*, Sampang: Katalog BPS 1102001.3527 Hlm. 193

¹⁶ BPS, 2010, *Sampang Dalam Angka*, Sampang: Katalog BPS 1102001.3527 Hlm. 197

¹⁷ BPS, 2006, *Sampang Dalam Angka*, Sampang: Katalog BPS 1102001.3527 Hlm. 191

¹⁸ Ibid Hlm. 191

kegiatan budidaya perikanan dengan pemanfaatan tambak di Kabupaten Sampang pada tahun 2006 memperoleh hasil produksi yaitu 1.580,50 ton.¹⁹ Kegiatan budidaya perikanan tambak yang dikelola oleh pembudidaya perikanan di Kabupaten Sampang pada tahun 2007 memperoleh produktivitas hasil yaitu 1.905,70 ton.²⁰

5. Latar Belakang Perubahan Budidaya Perikanan Tradisional ke Modern

Perubahan cara dari budidaya dari tradisional ke budidaya secara modern disebabkan beberapa faktor yaitu untuk meningkatkan pendapatan pembudidaya ikan dan udang, untuk memenuhi kebutuhan produksi hewani dari ikan udang bagi masyarakat sehingga memenuhi kebutuhan di dalam negeri, untuk meningkatkan pendapatan, untuk meningkatkan kesejahteraan, untuk meningkatkan produk ekspor karena adanya permintaan dari asing dan adanya peningkatan permintaan terhadap berbagai jenis ikan dan udang.²¹

6. Cara Budidaya Perikanan Modern

Pakan yang biasa diberikan berupa konsentrat dan pelet sehingga 3 bulan saja ikan sudah bisa dipanen.²² Kegiatan perikanan modern dikelola sehingga menghasilkan ikan budidaya sebagai komoditas dagang yang memiliki nilai jual dan kualitas yang tinggi, maka pemilihan lingkungan mutlak diperlukan. Pemilihan lingkungan budidaya perikanan tentunya akan mempertimbangkan ciri fisik yang ideal bagi kegiatan budidaya perikanan demi keberhasilan kegiatan budidaya, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Kegiatan perikanan yang dilakukan di tambak biasa disebut dengan perikanan air payau, sedangkan perikanan yang dilakukan di kolam biasa disebut dengan perikanan air tawar. Potensi lahan yang digunakan untuk pembuatan kolam pada setiap tahunnya yaitu 10,418 Ha.²³

Potensi produksi hasil budidaya perikanan kolam tidaklah sama pada setiap tahunnya, hal ini bergantung pada hasil panen ikan yang telah dibudidayakan. Ikan yang dihasilkan dari budidaya perikanan yang memanfaatkan kolam adalah ikan nila, gurami, lele.²⁴ Keberadaan kolam ini harus terletak tidak jauh dari rumah pembudidaya sehingga dapat dilakukan pengawasan atau kontrol secara rutin. Pengawasan ini bertujuan untuk mengamati kesehatan dan perkembangan ikan yang dibudidayakan. Kolam yang digunakan untuk kegiatan budidaya perikanan air tawar biasanya terbuat dari terpal dan bambu.²⁵

Kesehatan ikan budidaya menentukan kelangsungan hidup sampai ikan tersebut siap untuk dipanen kemudian didistribusikan sesuai dengan permintaan pasar. Tiga faktor utama yang mempengaruhi kesehatan pada ikan kultur, yaitu:

- Keberadaan sumber penyakit (*Pathogen*);
- Daya tahan ikan kultur terhadap penyakit (*Host*);
- Lingkungan air kultur (*Environment*)²⁶

Kegiatan perikanan air tawar dengan pemanfaatan kolam perlu dilakukan pengawasan secara intensif. Pelet dan konsentrat menjadi pakan yang biasa diberikan untuk ikan yang dibudidayakan. Pemberian pakan ini tidak hanya mengandalkan pakan dari alam yaitu lumut dan mikroorganisme saja, hal ini dikarenakan apabila tidak diberikan pakan tambahan berupa pelet dan konsentrat maka tumbuh kembang ikan budidaya akan lambat.

Hasil Budidaya Perikanan Modern

Kegiatan perikanan modern yang dilakukan di Kabupaten Sampang adalah budidaya perikanan darat yang terdiri dari perikanan air tawar yang dilakukan di kolam, budidaya perikanan air payau yang dilakukan di tambak dan budidaya perikanan laut yang memanfaatkan keramba sebagai sarana kegiatan budidayanya.

Hasil dari kegiatan berbeda-beda antara perikanan kolam, tambak, dan laut bergantung pada potensi lahan, jumlah bibit yang ditebar dan juga jumlah pembudidaya yang terlibat.

Hasil budidaya perikanan kolam (air tawar)

Tahun	Hasil
2008	101,30 ton
2009	76,445 ton
2010	215,2 ton
2011	158,556 ton
2012	206,625 ton
2013	290,601 ton
2014	348,38 ton
2015	500,48 ton
2016	601,83 ton
2017	62,94 ton

Sumber: Data Statistik Budidaya Perikanan Kabupaten Sampang

Selain budidaya perikanan air tawar yang dilakukan di kolam, maka pembudidaya perikanan di Kabupaten Sampang juga memanfaatkan tambak. Tambak ini dikenal dengan budidaya perikanan air payau. Budidaya perikanan air payau ini mampu menghasilkan belanak, mujair, bandeng, udang windu, udang putih, kepiting.

Hasil budidaya perikanan tambak (air payau)

Tahun	Hasil
2008	1.905,60 ton

¹⁹ BPS, 2007, Sampang Dalam Angka, Sampang: Katalog BPS 1102001.3527 Hlm. 193

²⁰ BPS, 2010, Sampang Dalam Angka, Sampang: Katalog BPS 1102001.3527 Hlm. 197

²¹ Wawancara dengan Ibu Siti Asiya Dinas Perikanan Kab. Sampang

²² Wawancara dengan Bapak Priyadi pemilik kolam ikan

²³ Dinas Perikanan Kabupaten Sampang, 2017, *Data Statistik Budidaya Perikanan Kabupaten Sampang Tahun 2017*, Sampang: Dinas Perikanan Hlm. 4

²⁴ Dinas Perikanan Kabupaten Sampang, 2016, *Data Statistik Budidaya Perikanan Kabupaten Sampang Tahun 2016*, Sampang: Dinas Perikanan Hlm. 5

²⁵ Wawancara dengan Bapak Priyadi pemilik kolam ikan

²⁶ Hamdan Alawi dan Usman M Tang, 2017. *Akuakultur Lanjutan*. Malang: Intimedia. Hlm. 49

2009	704,836 ton
2010	1.781,6 ton
2011	1.208,196 ton
2012	2.473,076 ton
2013	2.745,750 ton
2014	5.249,8 ton
2015	6.559,99 ton
2016	7.501,45 ton
2017	662,107 ton

Sumber: Data Statistik Budidaya Perikanan Kabupaten Sampang

Kecamatan yang ada di Kabupaten Sampang beberapa diantaranya terletak di daerah pesisir, selain memanfaatkan perikanan darat juga memanfaatkan perikanan laut. Kegiatan budidaya perikanan laut ini menggunakan karamba sebagai sarana budidayanya.

Keramba yang digunakan biasanya berbentuk menyerupai keranjang atau kotak. Keramba jaring apung merupakan jenis keramba yang banyak digunakan oleh pembudidaya di Kabupaten Sampang. Keramba jaring apung menggunakan pelampung sehingga posisi dari keramba akan tetap dalam keadaan mengapung.

Pelampung ini terpasang pada rangka dan jangkar agar posisi keramba tidak berpindah atau bergeser karena ombak dan tiupan angin. Benih yang dibudidayakan dengan memanfaatkan keramba ini didapatkan dari penangkapan ikan kecil yang kemudian dibudidayakan hingga siap untuk dipanen dan dipasarkan. Pembudidaya perikanan di Kabupaten Sampang selain menggunakan keramba jaring apung dalam kegiatan budidayanya, pembudidaya juga menggunakan keramba berbahan dasar bambu untuk menunjang kegiatan budidaya perikanan laut.

Keramba dibuat sesuai dengan bentuk serta ukuran yang memadai agar terdapat ruang mempermudah ikan untuk bergerak dan juga untuk menjaga kelangsungan hidup ikan budidaya.

Hasil budidaya perikanan laut (keramba)

Tahun	Hasil
2008	11.207,80 ton
2009	20.152,632 ton
2010	12.390,2 ton
2011	8.075,7 ton
2012	10.641,96 ton
2013	9.297 ton
2014	9.297 ton
2015	7.708 ton
2016	3.935 ton
2017	7.485 ton

Sumber: Data Statistik Budidaya Perikanan Kabupaten Sampang

8. Kontribusi Penelitian Terhadap Pembelajaran

Modernisasi yang ada dan berkembang dalam kegiatan budidaya perikanan memberikan perubahan ke arah yang positif. Perubahan dalam bidang budidaya perikanan tidak terlepas dari adanya teknologi yang berkembang. Pemanfaatan teknologi modern di bidang

budidaya perikanan berdampak pada produktivitas hasil dan juga efektifitas waktu dalam kegiatan budidaya perikanan. Hasil dari budidaya perikanan mengalami peningkatan dibandingkan pengelolaan yang dilakukan secara tradisional. Pemanfaatan teknologi akan membawa perubahan ke arah yang lebih modern sehingga proses budidaya perikanan akan menghasilkan produktivitas yang lebih banyak. Penggunaan teknologi modern juga akan mempercepat waktu panen ikan budidaya.

Dalam bidang perekonomian pemanfaatan teknologi modern sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan pembudidaya perikanan. Dalam dunia pendidikan, teknologi modern yang ada juga perlu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Teknologi yang ada dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran untuk memperjelas dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Penerapan teknologi modern di dunia pendidikan bertujuan agar dalam kegiatan belajar mengajar tidak terlalu verbal baik itu penyampaian secara lisan atau kata-kata tertulis. Hasil belajar dari peserta didik diharapkan akan mengalami peningkatan sebagai dampak positif dari teknologi modern yang ada dan berkembang di era globalisasi saat ini. Di tengah era yang semakin maju dan modern ini, maka pendidikan juga harus dapat menyesuaikan dengan keadaan yang ada dan berkembang di masyarakat.

Penerapan teknologi modern yang dilakukan secara maksimal dalam proses pembelajaran nantinya akan mampu membawa peserta didik agar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Film dan video dapat digunakan sebagai media dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Objek tertentu yang berkaitan dengan pembelajaran dapat ditampilkan dengan perantara film dan video sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Media pembelajaran yang digunakan secara tepat dan bervariasi dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi sikap pasif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar akan menjadikan pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna. Teknologi lain yang juga dapat digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran yaitu dengan pemanfaatan E Learning atau pembelajaran berbasis internet yang dapat diakses secara online dengan memanfaatkan adanya smartphone atau laptop.

PENUTUP

Kegiatan budidaya perikanan yang dilakukan di Kabupaten Sampang mengalami perkembangan dari budidaya perikanan yang dikelola secara tradisional kemudian berganti menjadi pengelolaan yang dilakukan secara modern. Budidaya perikanan di Kabupaten Sampang dikelola dengan memanfaatkan tambak, kolam, keramba. Perubahan pengelolaan dari tradisional ke modern ini tidak lain dikarenakan permintaan pasar baik dari dalam negeri ataupun luar negeri terhadap ikan sebagai komoditas dagang semakin meningkat pada setiap tahunnya.

Peningkatan permintaan hasil perikanan disebabkan pertumbuhan jumlah penduduk, munculnya kesadaran akan pentingnya mengkonsumsi ikan atau bahan olahan ikan, permintaan ikan dari pihak asing yang

semakin meningkat. Produktivitas hasil yang didapatkan pada setiap tahunnya tidaklah sama dikarenakan bergantung pada beberapa faktor diantaranya jumlah benih ikan yang ditebar, daya tahan ikan terhadap penyakit, daya tahan ikan hingga siap untuk dipanen kemudian dipasarkan.

Roda perekonomian akan terus mengalami perputaran karena ikan sebagai komoditas dagang selalu dicari oleh konsumen. Kegiatan budidaya perikanan di Kabupaten Sampang baik itu budidaya perikanan air payau, air tawar, perikanan laut mampu menyerap tenaga kerja sehingga dapat menekan angka pengangguran yang ada. Kegiatan budidaya perikanan melibatkan banyak pihak, sehingga dengan pengelolaan yang maksimal maka akan membawa dampak positif bagi peningkatan ekonomi dan menjadi sektor ekonomi yang dapat membawa kesejahteraan bagi semua pihak yang berkecimpung dan memiliki peranan masing-masing di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Kabupaten Sampang Dalam Angka 2011
Kabupaten Sampang Dalam Angka 2012
Kabupaten Sampang Dalam Angka 2016
Kabupaten Sampang Dalam Angka 2017
Kabupaten Sampang Dalam Angka 2018
Statistik Budidaya Perikanan Kabupaten Sampang 2011
Statistik Budidaya Perikanan Kabupaten Sampang 2012
Statistik Budidaya Perikanan Kabupaten Sampang 2013
Statistik Budidaya Perikanan Kabupaten Sampang 2014
Statistik Budidaya Perikanan Kabupaten Sampang 2015
Statistik Budidaya Perikanan Kabupaten Sampang 2016
Statistik Budidaya Perikanan Kabupaten Sampang 2017
Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sampang 2016
Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sampang 2017

Buku

Akhmad Fauzi, Suzy Anna. 2005. Permodalan Sumber Daya Perikanan Dan Kelautan Untuk Analisis Kebijakan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
Aminuddin Kasdi. 2008 Memahami Sejarah. Surabaya: Unesa University Press
Arif Satria, dkk. 2009. Globalisasi Perikanan: Reposisi Indonesia?. Bogor: IPB Press
Ditjen Perikanan Budidaya. 2002. Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2000. Jakarta
Firial Maharudin, Ian R Smith. 1987 Ekonomi Perikanan Dari Pengelolaan ke Permasalahan Praktis. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
Hamdan Alawi, Usman M Tang. 2017. Akuakultur Lanjutan. Malang: Intimedia
Hamdan Alawi, Usman M Tang. 2017. Dasar-Dasar Budidaya Perikanan. Malang: Intimedia
Hanafiah dan Saefudin. 1983. Tata Niaga Hasil Perikanan. Bogor: UI Pres.
Hanneson, Rognvaldur. 1976. Ekonomi Perikanan. Oslo: University Sflorlaget
Herus Susanto. 2013. Aneka Kolam Ikan Ragam Jenis Dan Cara Membuatnya. Jakarta: Penebar Swadaya

I Effendi. 2004. Pengantar Akuakultur. Jakarta: Penebar Swadaya
Junius Akbar. 2016. Pengantar Ilmu Perikanan dan Kelautan (Budidaya Perairan). Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press
Khordi, M. Gufron. 2012. Jurus Jitu Pengelolaan Tambak Budidaya Perikanan Ekonomis. Yogyakarta: Andi.
Latif Sahubawa, Ustadi. 2014. Teknologi Pengawetan dan Pengolahan Hasil Perikanan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
Sahri Muhammad. 2011. Kebijakan Pengembangan Perikanan & Kelautan: Pendekatan Sistem. Malang: UB Press
Sapto Purnomo Putro. 2016. Konsep Aplikasi Budidaya Sistem Polikultur Terintegrasi Biomonitoring Menuju Akuakultur Produktif Berkelanjutan, Yogyakarta: Plantaxia

Jurnal

A. Syahalailatua, "Identifikasi Stok Ikan, Prinsip dan Kegunannya", Jurnal Oseana, Volume XVIII, Nomor 2, 1993: 55-63
Abdul Samad Genisa. "Beberapa Catatan Tentang Alat Tangkap Ikan Pelagik Kecil", Jurnal Oseana, Volume XXIII, Nomor 3 & 4, 1998 :19 - 34
Eko Budi Santoso, "Pengembangan Daerah Tertinggal di Kabupaten Sampang", Jurnal Teknik ITS Vol. 1, September 2012
Junaidi M. Affan "Identifikasi lokasi untuk pengembangan budidaya keramba jaring apung (KJA) berdasarkan faktor lingkungan dan kualitas air di perairan pantai timur Bangka Tengah", Jurnal Depik Vol. 1, No. 1, April 2012: 78-85
Lucky Kusuma Yuda, Dulmi'ad Iriana dan Alexander M. A Khan "Tingkat Keramahan Lingkungan Tangkap Bagan di Perairan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi", Jurnal Perikanan dan Kelautan Vol. 3, No. 3, September 2012: 7-13
M. Agam Alpharesy, Zuzy Anna Dan Ayi Yustiati "Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Buruh di Wilayah Pesisir Kampak Kabupaten Bangka Barat", Jurnal Perikanan dan Kelautan Vol. 3, No. 1, Maret 2012:11-16
M. Fatuchri Sukardi, "Peningkatan Teknologi Budidaya Perikanan", Jurnal Iktiologi Indonesia Vol. 2, No. 2, Th. 2002

Internet

Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Diakses Tanggal 27 Januari 2019 06.25
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan. Diakses Tanggal 27 Januari 2019 06.47

